

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Sinyal (Signalling Theory)**

Teori dasar yang diterapkan dalam penelitian yaitu teori sinyal. Teori sinyal menunjukkan bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada investor mengenai keputusan investasi pihak di luar perusahaan (Ardiyanto,dkk, 2020). Sinyal tersebut dapat berupa informasi mengenai tindakan manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan serta terdapat informasi ataupun berupa promosi yang memaparkan jika perusahaan tersebut lebih unggul dibandingkan dengan perusahaan lain. Tujuan dari pemberian sinyal tersebut yaitu untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan investor. Investor sangat memerlukan informasi yang akurat, relevan dan terpercaya, karena dalam mengambil keputusan investasi informasi tersebut digunakan sebagai alat analisis. Salah satu informasi yang digunakan perusahaan untuk memberi sinyal kepada investor yaitu laporan keuangan tahunan. Penggunaan teori sinyal dikarenakan harga saham perusahaan terus berfluktuasi, masalah tersebut bisa dijadikan sinyal oleh perusahaan kepada pihak luar (Putra,dkk, 2021).

Hubungan teori sinyal dengan variabel dalam penelitian adalah PBV yang semakin tinggi menunjukkan sinyal positif karena semakin besar kepercayaan pasar akan prospek suatu perusahaan di masa mendatang sehingga dapat menaikkan harga

saham perusahaan. Tingginya EPS menunjukkan sinyal positif karena lebih banyak laba yang dihasilkan dan dibagikan kepada pemegang saham sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham (Ardiyanto,dkk, 2020). Volume perdagangan saham yang semakin tinggi menunjukkan sinyal positif karena menunjukkan bahwa investor sangat minat terhadap saham perusahaan tersebut (Bentellu & Sitohang, 2021). Tingginya nilai PER menunjukkan sinyal positif karena menunjukkan bahwa semakin banyak laba yang diperoleh sehingga mendorong investor untuk membeli saham perusahaan (Widianingsih,dkk, 2021). Tingginya nilai ROE menunjukkan sinyal positif karena menggambarkan semakin membaiknya kinerja perusahaan dalam mempergunakan modalnya untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham (Ardiyanto,dkk, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan menganalisis variabel *independen* dalam penelitian dapat digunakan untuk memperkirakan berbagai faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan sektor konsumsi. Cara yang digunakan dengan membandingkan laporan keuangan tahunan perusahaan untuk mengetahui fluktuasi harga saham dan hal tersebut bisa dijadikan sinyal oleh investor untuk berinvestasi saham pada perusahaan tersebut.

## **2.2 Tinjauan Pustaka**

### **2.2.1 Saham**

Saham merupakan bukti kepemilikan modal seseorang dalam suatu perusahaan (Harjito & Martono, 2012). Dalam pasar modal, saham dapat

menghasilkan tingkat keuntungan yang cukup besar sehingga menjadi salah satu instrumen yang diminati investor. Saham juga bisa dikatakan sebagai bukti penyertaan modal perorangan maupun badan usaha. Dengan penyertaan modal tersebut, pihak yang bersangkutan berhak atas pendapatan dan aset perusahaan serta menghadiri Rapat Umum Pemegang Saham (Febriyanti,dkk, 2021). Menurut (Harjito & Martono, 2012), dalam prakteknya saham dibagi menjadi 2 jenis, yaitu saham menurut cara pengalihannya dan manfaatnya.

#### 1. Jenis saham menurut cara pengalihannya

##### A. Saham Atas Unjuk (*Bearer Stock*)

Saham atas unjuk merupakan saham di atas sertifikat tanpa mencantumkan nama pemiliknya (Harjito & Martono, 2012:392). Saham atas unjuk memiliki sifat yang mirip dengan uang sehingga kepemilikan saham tersebut mudah untuk dipindahkan kepada orang lain. Pemilik saham harus berhati-hati saat membawa atau menyimpannya, karena tidak bisa meminta ganti apabila saham tersebut hilang (Harjito & Martono, 2012:392).

##### B. Saham Atas Nama (*Registered Stock*)

Saham atas nama merupakan saham di atas sertifikat yang mencantumkan nama pemiliknya (Harjito & Martono, 2012:392). Cara peralihan saham atas nama yaitu dengan menggunakan dokumen peralihan yang selanjutnya nama pemilik saham tersebut dimasukkan dalam buku perusahaan, dimana daftar nama pemegang saham

tercantum dalam buku perusahaan tersebut secara khusus. Pemilik saham tersebut bisa meminta ganti apabila saham tersebut hilang (Harjito & Martono, 2012:392).

## 2. Jenis saham menurut manfaatnya

### A. Saham Biasa (*Common Stock*)

Menurut Harjito & Martono (2012:393), dalam prakteknya saham biasa dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu :

- a. Saham yang diterbitkan dalam jumlah besar dan telah menunjukkan kemampuannya dalam menghasilkan laba disebut dengan saham unggulan (*blue chips*).
- b. Saham yang mengalami perkembangan pada laba dan pangsa pasarnya disebut dengan *growth stock*.
- c. Saham yang memiliki ketahanan tinggi dalam kondisi ekonomi yang kurang baik dan diterbitkan oleh perusahaan yang relative lebih kecil disebut dengan *emerging growth stocks*.
- d. Saham dengan pembayaran dividen yang lebih tinggi dari pendapatan rata-rata disebut sebagai *income stocks*.
- e. Saham yang dipengaruhi oleh siklus usaha dan memiliki keuntungan yang berfluktuasi disebut sebagai *cyclical stocks*.

- f. Saham yang pada periode atau kondisi tidak menentu tetapi dapat terus bertahan dan tetap stabil disebut dengan *defensive stocks*.
- g. Saham yang ketika kita membelinya tidak ada kepastian berapa laba yang akan diperoleh disebut dengan *speculative stocks*.

#### B. Saham Preferen (*Preferred Stocks*)

Menurut Harjito & Martono (2012:393), dalam prakteknya saham preferen dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu :

- a. Saham yang memberikan hak untuk menerima *dividen* kumulatif hingga jumlah tertentu kepada pemegangnya disebut dengan *cumulative preferred stock*.
- b. Saham yang memberikan hak untuk menerima *dividen* hingga jumlah tertentu tetapi bersifat tidak kumulatif kepada pemegangnya disebut dengan *non cumulative stock*.
- c. Saham yang memberikan *dividen* serta *dividen* tambahan kepada pemilik saham disebut dengan *participating preferred stock*.

#### 2.2.2 Harga Saham

Suatu harga yang diberikan untuk memperoleh bukti penyertaan atau kepemilikan atas saham perusahaan disebut harga saham (Tahir,dkk 2021). Harga saham yang stabil serta memiliki pola pergerakan cenderung meningkat adalah yang diinginkan investor. Namun melihat fakta yang ada, harga saham cenderung

berfluktuasi mengikuti permintaan dan penawaran pasar. Berfluktuasinya harga saham tersebut, membuat investor maupun manajemen harus memahami faktor yang bisa mempengaruhinya. (Soeindoen & Tambunan, 2021).

Dalam berinvestasi, investor harus memperhatikan harga saham suatu perusahaan karena merupakan faktor penting dan dapat menunjukkan prestasi emiten. Menurut Ardiyanto,dkk (2020), harga saham dibagi menjadi 3 jenis, yaitu harga tertinggi yang merupakan harga paling tinggi pada hari perdagangan, harga terendah yaitu harga paling rendah pada hari perdagangan, dan harga penutupan yaitu harga terakhir pada akhir perdagangan.

### **2.2.3 Pasar Modal**

Pasar yang memperdagangkan dana jangka panjang baik berupa hutang ataupun modal sendiri disebut dengan pasar modal (Harjito & Martono, 2012:383). Surat-surat berharga merupakan wujud dari dana jangka panjang yang dipasarkan dalam pasar modal. Dana jangka panjang berupa hutang contohnya dalam bentuk obligasi, sedangkan dana jangka panjang yang berasal dari modal sendiri contohnya dalam bentuk saham biasa dan saham preferen (Harjito & Martono, 2012:383).

Menurut Gitosudarmo & Basri (2002:245), berikut ini adalah beberapa bentuk dimana pasar modal dapat dibagi :

a. Pasar Perdana (Pasar Primer)

Pasar Pasar Perdana merupakan pasar dimana emiten menawarkan efek kepada investor untuk jangka waktu tertentu sebelum efek tersebut di catat di Bursa. Jumlah pembelian dibatasi dalam jumlah lot tertentu dan harga efek tersebut tidak dapat ditawar.

b. Bursa Efek (Pasar Sekunder)

Bursa Efek merupakan pihak yang menyediakan suatu sistem dengan tujuan memperdagangkan efek dengan cara mempertemukan pihak-pihak yang ingin menjual dan membeli efek tersebut. Jumlah pembelian tidak dibatasi dan diukur menggunakan lot (500 lembar).

c. Pasar Tertier (*Over The Counter Market*)

Pasar Tertier merupakan pasar yang memasarkan efek, yaitu efek dari penerbitan tertentu dan yang dipasarkan dalam pasar sekunder dimana jumlah pembelian kurang dari 1 lot.

d. Pasar Kuarter

Pasar kuarter merupakan pasar yang memasarkan efek dalam jumlah yang besar dan terjadi antar sesama pedagang efek.

#### **2.2.4 Price Book Value (PBV)**

PBV merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung nilai pasar saham dengan nilai bukunya (Martha & Yanti, 2019). Dengan memperhatikan rasio ini, investor bisa dengan mudah menentukan sudah berapa kali nilai pasar saham dihargai dari nilai bukunya. Rasio PBV mampu menggambarkan kekuatan pergerakan harga saham perusahaan. Investor dapat membandingkan secara langsung rasio ini dengan berbagai saham yang bergerak di industri yang sama setelah mengetahui rasio PBV (Martha & Yanti, 2019).

Rasio PBV sering digunakan investor karena dapat mengukur besarnya kepercayaan pasar akan prospek masa depan perusahaan. Tingginya rasio PBV menggambarkan semakin tingginya kepercayaan pasar terhadap prospek masa depan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang terus membaik, sehingga rasio PBV akan naik dari tahun ke tahun yang dapat menaikkan harga saham (Ardiyanto,dkk, 2020).

#### **2.2.5 Earning Per Share (EPS)**

EPS yaitu rasio yang menggambarkan jumlah laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham berupa *dividen* (Ardiyanto,dkk, 2020). Rasio EPS ini yang pertama kali diperhatikan investor, karena melalui rasio ini dapat dilihat untung atau rugi suatu perusahaan. Dalam analisis fundamental, rasio ini merupakan hal penting karena berfungsi untuk mengukur kinerja perusahaan serta menentukan penghasilan yang didapat dari setiap lembar saham. Suatu perusahaan yang mampu menghasilkan

uang dalam jumlah besar, maka nilai perusahaan yang ditunjukan dengan harga saham akan mengalami peningkatan (Ardiyanto,dkk, 2020).

Tingginya nilai EPS menunjukkan semakin meningkatnya laba yang dibagikan kepada pemegang saham. Tinggi rendahnya harga saham sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya rasio EPS. Rendahnya rasio ini, maka menunjukkan bahwa belum berhasilnya manajemen dalam mensejahterakan pemegang saham. Tingginya rasio ini, dapat meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham (Ardiyanto,dkk, 2020).

#### **2.2.6 Volume Perdagangan Saham (*Trading Volume Activity*)**

Volume perdagangan saham menggambarkan banyaknya lembar saham yang diperjualbelikan oleh emiten setiap harinya berdasarkan harga yang disepakati antara penjual dan pembeli saham (Rahmayani,dkk, 2020). Volume perdagangan saham sering digunakan sebagai tolok ukur kinerja suatu perusahaan. Investor menggunakan aktivitas volume perdagangan untuk memahami penilaian suatu informasi, dalam arti apakah informasi tersebut berpengaruh terhadap suatu keputusan perdagangan atau tidak. Hal tersebut sesuai tujuan investor dalam berinvestasi saham yaitu pendapatan yang berhubungan dengan *capital gain* (Rahmayani,dkk, 2020).

Semakin sering suatu saham diperdagangkan, menunjukkan semakin aktif saham tersebut dan sangat disegani oleh investor. Perdagangan suatu saham dapat dikatakan sebagai saham aktif apabila saham tersebut memiliki kecepatan tinggi

dalam aktivitas perdagangan dan volume perdagangan yang cukup besar. Besarnya volume perdagangan akan mendorong investor untuk terus menginvestasikan dananya, sehingga bisa meningkatkan *return* saham suatu perusahaan (Niawaradila,dkk, 2021).

### **2.2.7 Price Earning Ratio (PER)**

*Price Earning Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara harga pasar saham dengan pendapatan yang diperoleh (Lestari & Suryantini, 2019). Rasio ini menggambarkan bagaimana pasar menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan harga sahamnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, hal tersebut dikarenakan rasio PER dapat menunjukkan besarnya ketersediaan investor untuk dibayar dari setiap laba yang dilaporkan perusahaan (Lestari & Suryantini, 2019).

Para investor menggunakan rasio PER untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa mendatang. Tingginya PER menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek pertumbuhan yang tinggi. Perusahaan yang memiliki PER rendah, maka mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai tingkat pertumbuhan yang rendah (Lestari & Suryantini, 2019).

### **2.2.8 Return On Equity (ROE)**

*Return On Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya laba yang menjadi hak pemilik modal sendiri (Harjito & Martono 2012:61). ROE juga digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan memanfaatkan modalnya untuk memperoleh keuntungan. Rasio ini menggambarkan pengaruh dari rasio lain dan jika dilihat dari kacamata akuntansi, maka menunjukkan bahwa ROE merupakan ukuran kinerja tunggal terbaik (Waskito & Faizah, 2021).

Tingginya nilai ROE menunjukkan kinerja yang dimiliki perusahaan sangat baik dalam mempergunakan modalnya untuk menghasilkan *dividen* yang dibagikan kepada pemegang saham. Jika laba bersih yang dihasilkan tinggi, maka nilai ROE yang dihasilkan akan meningkat. Hal tersebut akan mendorong investor untuk menginvestasikan dana yang dimilikinya sehingga dapat meningkatkan nilai saham suatu perusahaan (Ardiyanto,dkk, 2020).

### **2.3 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan yang digunakan dalam melakukan penelitian, sehingga dapat memperkuat teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dalam sub-sub ini akan dijelaskan mengenai pengaruh (PBV, EPS, volume perdagangan saham, PER dan ROE) terhadap harga saham. Dapat dilihat ringkasan penelitian terdahulu pada gambar 2.1 :

**Tabel 2.1 ( Ringkasan Penelitian Terdahulu )**

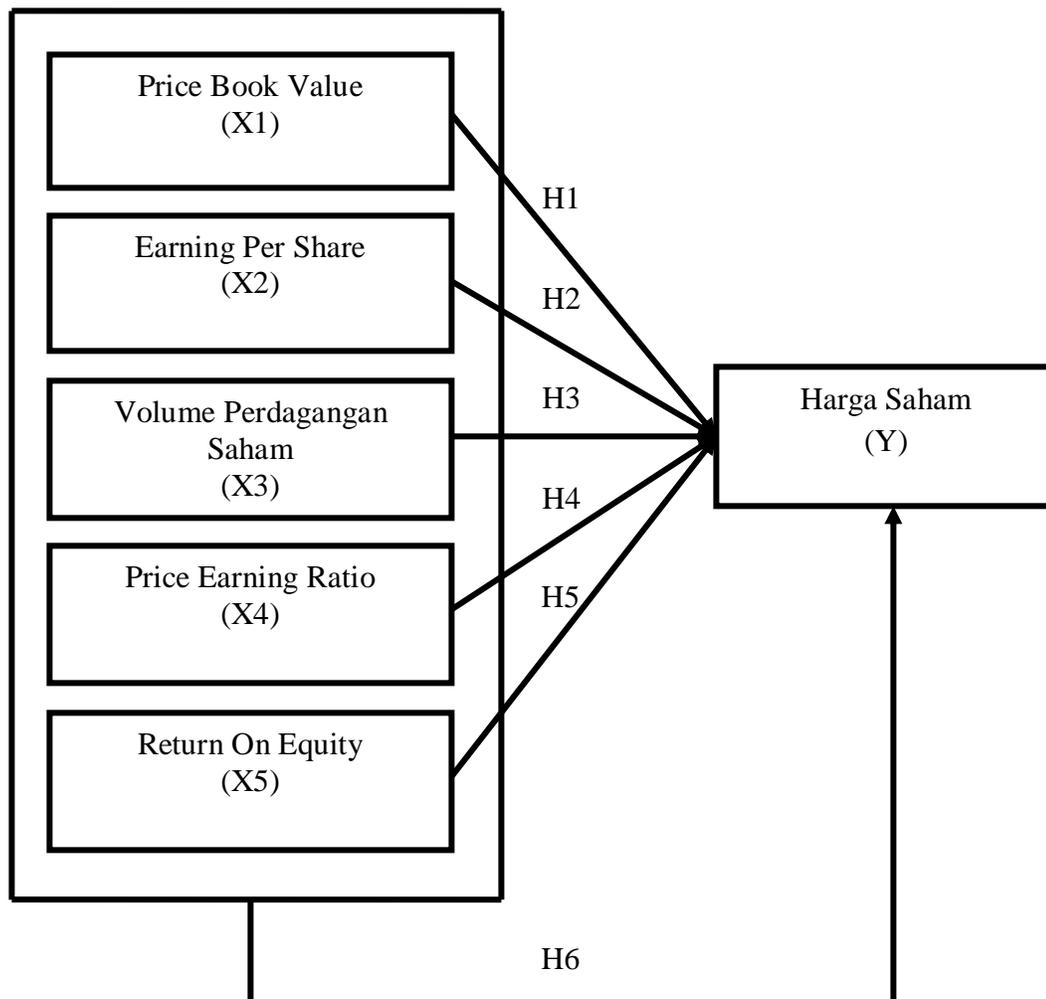
<b>No</b>	<b>Penulis dan Tahun Penelitian</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil</b>
1	Siagian & Indra 2022	X1 : Debt to Equity Ratio X2 : Earning Per Share X3 : Price Book Value X4 : Price Earning Ratio  Y : Harga Saham	X1 berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham X2,X3 berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham X4 tidak berpengaruh terhadap harga saham
2	Bentellu & Sitohang (2021)	X1 : Earning Per Share X2 : Volume Perdagangan Saham X3 : Tingkat Suku Bunga  Y : Harga Saham	X1 berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham X2 berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham X3 berpengaruh negatif terhadap harga saham
3	Anjaswati, dkk (2021)	X1 : Earning Per Share X2 : Return On Equity X3 : Net Profit Margin  Y : Harga Saham	X1 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham X2 berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham X3 berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham
4	Danty & Muliati (2021)	X1 : Non Performing Loan X2 : Price Earning Ratio X3 : Price Book Value  Y : Harga Saham	X1 berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham X2 tidak berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham X3 berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham
5	Benjamin & Tambunan (2021)	X1 : Price Book Value X2 : Earning Per Share X3 : Return On Asset X4 : Debt to Equity Ratio  Y : Harga Saham	X1, X2 berpengaruh signifikan terhadap harga saham X3, X4 tidak berpengaruh terhadap harga saham

No	Penulis dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil
6	Niawaradila, dkk (2021)	X1 : Frekuensi perdagangan X2 : Volume perdagangan X3 : Kapitalisasi pasar  Y : Harga Saham	X1 berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham X2, X3 berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham
7	Rizkyadi, dkk (2021)	X1 : Price Earning Ratio X2 : Price Book Value X3 : Earning Per Share X4 : Debt to Equity Ratio X5 : Nilai tukar X6 : Suku bunga  Y : Harga Saham	X1, X2 berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham X3, X4, X6 berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham X5 berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham
8	Widianingsih, dkk (2021)	X1 : Debt to Equity Ratio X2 : Return On Equity X3 : Earning Per Share X4 : Price Earning Ratio X5 : Price Book Value  Y : Harga Saham	X1, X4 tidak berpengaruh terhadap harga saham X2 berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham X3, X5 berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham
9	Putra, dkk (2021)	X1 : Current Ratio X2 : Return On Equity X3 : Return On Asset X4 : Price Earning Ratio Y : Harga Saham	X1, X2 berpengaruh positif terhadap harga saham X3, X4 tidak berpengaruh terhadap harga saham
10	Saylendra & Afkar (2021)	X1 : Price Earning Ratio X2 : Return On Investment X3 : Return On Equity  Y : Harga Saham	X1, X2 berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. X3 berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham.

No	Penulis dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil
11	Waskito & Faizah (2021)	X1 : Return On Equity X2 : Pertumbuhan Penjualan  Y : Harga Saham	X1 berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham X2 berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham
12	Latifah, dkk (2020)	X1 : IHSG X2 : Volume Perdagangan Saham X3 : Risiko Sistematis  Y : Harga Saham	X1 berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham X2, X3 berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham
13	Sari (2019)	X1 : Earning Per Share X2 : Price Earning Ratio X3 : Price Book Value  Y : Harga Saham	X1 berpengaruh positif terhadap harga saham X2 tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham X3 berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham

#### 2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Price Book Value*, *Earning Per Share*, *Volume Perdagangan Saham*, *Price Earning Ratio* dan *Return On Equity*, sedangkan variabel dependennya adalah harga saham. Berikut disajikan gambar kerangka pemikiran yang telah dikembangkan dalam model penelitian untuk perumusan hipotesis seperti pada gambar 2.1 :

**Gambar 2.1 (Kerangka Pemikiran)**

## 2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang sudah dirumuskan sebelumnya dan selanjutnya dihubungkan dengan teori yang diterapkan, maka diperoleh hipotesis berikut:

### **2.5.1 Pengaruh *Price Book Value* (PBV) terhadap Harga Saham**

Rasio yang digunakan untuk menghitung nilai pasar dengan nilai buku saham disebut PBV (Martha & Yanti, 2019). PBV menggambarkan besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan jumlah modal yang diinvestasikan dalam menciptakan nilai perusahaan relatif. Teori sinyal mengungkapkan apabila rasio PBV yang dihasilkan tinggi maka memberikan sinyal positif, karena menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan nilai untuk pemegang saham (Ambarwati,dkk, 2021).

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Sari (2019), Danty & Muliati (2021) menyatakan bahwa pengaruh rasio PBV terhadap harga saham adalah positif, karena menunjukkan semakin tingginya kepercayaan pasar akan prospek perusahaan sehingga berdampak pada kenaikan harga saham (Sari, 2019). Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis penelitian berikut :

H1 : *Price Book Value* (PBV) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

### **2.5.2 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham**

Rasio yang menggambarkan jumlah laba bersih yang diberikan kepada pemegang saham berupa *dividen* disebut EPS (Ardiyanto,dkk, 2020). Rasio ini menggambarkan berapa pendapatan yang akan diperoleh untuk setiap lembar saham. Teori sinyal mengungkapkan apabila rasio EPS yang dihasilkan tinggi maka memberikan sinyal positif, karena menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam

meningkatkan kemakmuran investor. Hal ini dapat berdampak positif yaitu meningkatkan harga saham perusahaan, karena mendorong investor untuk terus menginvestasikan dana yang lebih banyak pada perusahaan tersebut (Sari, 2019).

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Bentellu & Sitohang (2021), Febriyanti,dkk (2021), menyatakan bahwa pengaruh EPS terhadap harga saham adalah positif, karena semakin besar keuntungan yang dihasilkan dan dibagikan kepada pemilik sehingga mendorong investor untuk membeli saham perusahaan tersebut (Bentellu & Sitohang, 2021). Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis penelitian berikut :

H2 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

### **2.5.3 Pengaruh Volume Perdagangan (TVA) Saham terhadap Harga Saham**

Volume perdagangan saham menunjukkan seberapa banyak lembar saham yang diperjualbelikan oleh emiten dengan harga yang disepakati antara penjual dan pembeli saham setiap harinya (Rahmayani,dkk 2020). Investor menggunakan rasio tersebut sebagai indikator untuk memahami *trend* pergerakan harga saham serta aktivitas perdagangan pada periode tertentu. Teori sinyal mengungkapkan apabila rasio volume perdagangan saham yang dihasilkan tinggi maka akan memberikan sinyal positif, karena menunjukkan jika investor sangat minat pada saham perusahaan tersebut (Bentellu & Sitohang, 2021).

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Bentellu & Sitohang (2021), Niawaradila,dkk (2021) mengungkapkan bahwa pengaruh volume perdagangan saham terhadap harga saham adalah positif, karena besarnya volume perdagangan saham dapat menghasilkan *return* yang tinggi, sehingga menarik investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan (Niawaradila,dkk, 2021). Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis penelitian berikut :

H3 : Volume Perdagangan Saham berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

#### **2.5.4 Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham**

Rasio yang menggambarkan perbandingan harga saham di pasar dengan pendapatan yang diterima disebut PER (Lestari & Suryantini, 2019). Investor dapat menggunakan rasio PER untuk memprediksi keuntungan. Teori sinyal mengungkapkan apabila rasio PER yang dihasilkan tinggi maka memberikan sinyal positif, karena menunjukkan semakin tingginya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga menarik minat investor untuk membeli sahamnya (Widianingsih,dkk, 2021).

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Saylendo & Afkar (2021), Ningrum & Mildawati (2020) menyatakan bahwa pengaruh PER terhadap harga saham adalah positif, karena tingginya nilai PER menggambarkan semakin mahalnya penghasilan saham suatu perusahaan sehingga mendorong investor untuk

menginvestasikan dananya pada perusahaan (Ningrum & Mildawati, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis penelitian berikut :

H4 : *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

#### **2.5.5 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham**

Rasio yang digunakan untuk menghitung besarnya laba yang menjadi hak pemilik modal sendiri disebut ROE (Harjito & Martono, 2012:61). Keefisienan penggunaan modal sendiri dapat ditunjukkan melalui ROE. Teori sinyal mengungkapkan jika ROE yang dihasilkan tinggi maka memberikan sinyal positif, karena menandakan semakin membaiknya kinerja perusahaan dan pengelolaan modal perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba bagi pemegang saham (Ardiyanto,dkk, 2020).

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Putra,dkk (2021), Anjaswati,dkk (2021) dan (Waskito & Faizah, 2021) menyatakan bahwa pengaruh ROE terhadap harga saham adalah positif, karena tingginya nilai ROE menunjukkan tingginya laba bersih yang didapatkan dari investasi yang ditanamkan dalam ekuitas (Waskito & Faizah, 2021). Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis penelitian berikut :

H5 : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

**2.5.6 Pengaruh *Price Book Value (PBV)*, *Earning Per Share (EPS)*, Volume Perdagangan Saham, *Price Earning Ratio (PER)* dan *Return On Equity (ROE)* terhadap Harga Saham**

Pengaruh *Price Book Value (PBV)*, *Earning Per Share (EPS)*, Volume Perdagangan Saham, *Price Earning Ratio (PER)* dan *Return On Equity (ROE)* merupakan faktor yang mempengaruhi Harga Saham, dengan uraian diatas dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H6 : *Price Book Value (PBV)*, *Earning Per Share (EPS)*, Volume Perdagangan Saham, *Price Earning Ratio (PER)* dan *Return On Equity (ROE)* secara simultan berpengaruh positif terhadap Harga Saham.